

Menghidupkan Kembali Budaya Baca: Peran Perempuan dan Tradisi Lokal dalam Revitalisasi Literasi di Maluku Tenggara

Reclaiming Reading Culture: Women's Role in Literacy Revitalization through Local Traditions in Southeast Maluku

 <https://doi.org/10.30598/populis.17.2.184-198>

Afdhal^{1*}, Atik Kurniawati²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia

*afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

Abstract

This article explores the revitalization of reading culture in Southeast Maluku by highlighting the central role of women and the use of local traditions as learning instruments. The study aims to understand how literacy practices can be revived through culturally rooted, community-based approaches, and to identify the social transformations resulting from such interventions. Employing a qualitative case study method in Tual City, the research involved participatory observation, in-depth interviews with women leaders and cultural practitioners, and narrative analysis of traditional forms used in literacy activities. Findings reveal four key insights: (1) local traditions such as songs, dances, and folktales are creatively adapted as engaging and contextual tools for literacy learning; (2) women's participation in literacy initiatives has transformed their social roles, enhancing their community status and fostering literacy-based creative economies; (3) youth increasingly view reading as a communal cultural activity rather than a school-based obligation; and (4) a gender-sensitive, culturally grounded literacy model emerged, offering replication potential in similar coastal or island communities. This study's novelty lies in its integration of local cultural frameworks and gender perspectives in community literacy development, an area often overlooked in formal literacy discourse. It recommends adapting such models to strengthen socially grounded, inclusive approaches in the social sciences and humanities.

Keywords: Community Literacy, Cultural Revitalization, Local Traditions, Reading Culture, Women's Empowerment

Info Artikel

Naskah diterima: 13/03/2023

Revisi terakhir: 05/04/2023

Disetujui: 04/05/2025

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis. Ia adalah jendela untuk memahami dunia, menjembatani masa lalu dengan masa depan, dan menyulam identitas kolektif sebuah komunitas. Namun, di banyak wilayah Indonesia, termasuk Maluku Tenggara, budaya baca menghadapi tantangan serius. Nurgiyantoro et al. (2020) dan Nurrika et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi fungsional di kawasan timur Indonesia, khususnya di daerah kepulauan, masih berada di bawah rata-rata nasional. Lebih dari sekadar angka, hal ini mencerminkan realitas sosial: akses yang terbatas terhadap bahan bacaan, minimnya dukungan kelembagaan, dan terputusnya hubungan antara literasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Di tengah tantangan ini, muncul inisiatif-inisiatif berbasis komunitas yang mencoba menghidupkan kembali budaya baca—dengan pendekatan yang sangat berbeda

dari program literasi konvensional: melibatkan perempuan, memanfaatkan kekayaan tradisi lokal, dan menanamkan makna membaca sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Dalam dua dekade terakhir, kajian tentang literasi komunitas dan literasi berbasis budaya telah berkembang pesat. Bishop (2023; Moje & Lewis (2020) memperkenalkan konsep literasi sebagai praktik sosial, yang menekankan bahwa kegiatan membaca dan menulis selalu terikat dengan konteks budaya dan relasi sosial tertentu. Robinson (2023) dan Sah (2021) mengembangkan gagasan ini melalui pendekatan literasi otonom dan literasi ideologis, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal membentuk cara masyarakat memahami dan mempraktikkan literasi. Dalam konteks Indonesia, studi oleh Mustika et al. (2021) dan Sambodo et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan literasi yang mengabaikan struktur sosial-budaya sering kali gagal menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Di wilayah Nusa Tenggara Timur, misalnya, Permatasari & Wijaya (2022), Widjaja (2022), dan Wright et al. (2022) mendokumentasikan bagaimana keterlibatan tokoh adat dan penggabungan dongeng lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak desa.

Lebih jauh, peran perempuan dalam transformasi literasi juga menjadi perhatian sejumlah studi. Menurut Acosta et al. (2020), Banerjee et al. (2020), dan Firmansyah & Sihalo (2021), pemberdayaan perempuan bukan hanya soal akses terhadap pendidikan, tetapi juga tentang bagaimana mereka mendapatkan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Studi-studi lokal seperti yang dilakukan oleh Cardozo et al. (2022) dan Cardozo & Srimulyani (2021) di Aceh dan Pulu et al. (2023) dan Rattu (2019) di Minahasa memperlihatkan bahwa perempuan yang terlibat dalam gerakan literasi sering kali mengalami perubahan posisi sosial—dari pengasuh domestik menjadi pemimpin komunitas. Demikian pula penelitian Diprose (2023) dan Sutisna et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan ketika literasi ditempatkan dalam konteks yang dekat dengan realitas mereka: keluarga, pasar, dan budaya lokal. Namun, dalam konteks kepulauan timur Indonesia, representasi perempuan dalam gerakan literasi ini masih jarang terdokumentasi secara akademik.

Kajian yang mengaitkan tradisi lokal dengan gerakan literasi juga banyak berkembang. Misalnya, Kartikasari & Nuryasana (2022) dan Lyesmaya et al. (2020) menelusuri bagaimana pertunjukan wayang digunakan sebagai alat edukasi literasi di Jawa Tengah, sementara Aprillianti et al. (2022) dan Marmoah & Poerwanti, Suharno (2022) melihat potensi seni tutur sebagai bentuk pembelajaran multigenerasi di Sulawesi Selatan. Di Maluku sendiri, penelitian oleh Agus et al. (2021) dan Ekayani & Suwedawati (2023) menunjukkan bahwa tradisi lisan seperti "kapata" dan cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan norma masyarakat. Namun, pemanfaatan tradisi ini dalam konteks literasi modern masih sangat terbatas. Penelitian lain seperti milik Novianti (2022) menyoroti pentingnya pendekatan kultural dalam literasi, tetapi masih terfokus pada wilayah daratan, bukan kepulauan.

Di tengah banyaknya studi yang mengkaji literasi berbasis komunitas, budaya, atau gender secara terpisah, tampaknya masih belum banyak penelitian yang menggabungkan

ketiganya secara bersamaan—terutama dalam konteks wilayah kepulauan seperti Maluku Tenggara. Kita masih kekurangan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perempuan berperan sebagai penggerak literasi berbasis tradisi lokal, serta bagaimana bentuk-bentuk ekspresi budaya seperti nyanyian, tarian, atau cerita rakyat dimanfaatkan sebagai alat belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, justru di ruang-ruang inilah literasi memperoleh makna sosialnya yang paling kuat—ia menjadi bagian dari narasi, peran, dan ritus kolektif komunitas.

Dari celah inilah muncul kebutuhan untuk menggali lebih dalam praktik-praktik literasi alternatif yang tumbuh di luar skema institusional, yang berakar pada kearifan lokal, dan yang menempatkan perempuan bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif transformasi sosial. Di Kota Tual, sejumlah komunitas telah menunjukkan bagaimana praktik membaca dan menulis dapat dibangkitkan kembali dengan sentuhan budaya dan kehadiran perempuan sebagai pemimpin perubahan. Pengalaman ini tidak hanya menghadirkan cara baru dalam memahami literasi, tetapi juga membuka jalan bagi model literasi kultural berbasis gender yang kontekstual, replikatif, dan mengakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat kepulauan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses revitalisasi budaya baca berlangsung melalui keterlibatan perempuan dan pemanfaatan tradisi lokal di Maluku Tenggara. Kajian ini tidak hanya berupaya merekam praktik yang sedang tumbuh, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip dasar untuk pengembangan model literasi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan struktur sosial-budaya masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu sosial dan humaniora yang lebih peka terhadap konteks lokal dan pengalaman komunitas, serta memperluas horizon pemikiran tentang literasi di luar batasan sekolah dan kurikulum formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berlokasi di Kota Tual, Maluku Tenggara. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna, praktik, dan dinamika sosial yang berlangsung dalam proses revitalisasi budaya baca melalui keterlibatan perempuan dan pemanfaatan tradisi lokal. Seperti ditegaskan oleh Gephart (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara mendalam melalui perspektif orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks ini, pendekatan ini bukan hanya relevan, tetapi menjadi satu-satunya jalan untuk menjelajahi keterikatan antara praktik literasi, budaya lokal, dan peran sosial perempuan di tengah masyarakat kepulauan yang memiliki struktur sosial dan nilai-nilai khas.

Pemilihan Kota Tual sebagai lokasi penelitian bukan dilakukan secara kebetulan. Kota ini merupakan salah satu wilayah di Maluku Tenggara yang memperlihatkan dinamika sosial-budaya yang hidup, terutama dalam hal pelestarian tradisi dan keterlibatan komunitas dalam pengembangan pendidikan nonformal. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, muncul

berbagai inisiatif komunitas yang digerakkan oleh perempuan untuk menghidupkan kembali kegiatan membaca dan menulis, yang menarik untuk ditelaah lebih dalam. Tual juga memiliki keragaman etnik dan kultural yang kaya, yang menjadikannya tempat yang strategis untuk mengamati bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan ide-ide literasi modern.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, berdasarkan relevansi peran dan keterlibatan mereka dalam praktik literasi komunitas. Total terdapat 17 informan utama yang terdiri dari 9 perempuan penggerak literasi (sebagai fasilitator, pendiri taman baca, atau inisiator kegiatan literasi berbasis budaya), 4 tokoh adat atau pelaku budaya yang memahami tradisi lokal seperti kapata, tari tradisional, dan dongeng rakyat, serta 4 orang dari kalangan muda (remaja dan anak-anak) yang menjadi peserta aktif kegiatan literasi. Pemilihan mereka didasarkan pada prinsip keterlibatan langsung dan pengalaman personal dalam kegiatan yang menjadi fokus kajian. Seperti dijelaskan oleh Ames et al. (2019) dan Campbell et al. (2020), pendekatan purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari sumber-sumber yang paling mengetahui konteks sosial yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kurang lebih dua bulan di beberapa lokasi kegiatan literasi, termasuk taman baca, ruang komunitas, dan forum budaya yang melibatkan anak-anak dan perempuan. Observasi ini bertujuan untuk menangkap interaksi sosial, ekspresi budaya, dan dinamika emosional yang terjadi dalam praktik literasi, sebagaimana dianjurkan oleh Farid (2022) dalam etnografi mini. Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan menggunakan panduan umum namun memberikan ruang luas bagi narasi personal para informan. Pendekatan ini penting untuk menggali pengalaman subjektif, motivasi, dan refleksi informan tentang peran mereka dalam kegiatan literasi. Proses wawancara direkam dengan persetujuan informan dan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk menangkap konteks non-verbal dan suasana interaksi.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan pendukung seperti foto kegiatan, video dokumenter lokal, serta naskah cerita rakyat dan lagu-lagu tradisional yang digunakan dalam proses belajar. Data ini membantu memperkaya pemahaman tentang dimensi kultural dari praktik literasi yang berlangsung. Selain itu, analisis dokumen kebijakan lokal terkait literasi dan pemberdayaan perempuan turut dilakukan sebagai bagian dari konteks struktural.

Untuk memastikan validitas data, triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kategori informan—misalnya antara penggerak literasi dan peserta kegiatan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dalam beberapa kesempatan berbeda untuk melihat konsistensi temuan. Seperti disarankan oleh Bans-Akutey & Tiimub (2021), kombinasi berbagai teknik dan sumber dalam triangulasi membantu menghindari bias tunggal dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang realitas sosial yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi sebagai Medium Literasi: Adaptasi Kultural dalam Pembelajaran

Di tengah semarak teknologi dan derasnya arus informasi global, praktik literasi di Kota Tual justru menemukan bentuk uniknya dengan kembali menautkan diri pada akar tradisi. Literasi tidak hadir sebagai intervensi luar yang asing bagi masyarakat, melainkan tumbuh dari dalam—berpijak pada budaya yang sudah akrab dan dihormati oleh komunitas. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal seperti nyanyian tradisional (kapata), tarian daerah, hingga cerita rakyat, bukan saja masih hidup, tetapi telah mengalami transformasi fungsi: dari sekadar warisan budaya menjadi media pembelajaran baca-tulis yang menyenangkan, membumi, dan penuh makna.

Dalam sebuah kegiatan yang diamati di sebuah ruang belajar komunitas di kawasan Wear Fair, anak-anak usia sekolah dasar duduk bersila mengelilingi seorang perempuan tua yang dikenal sebagai pengingat cerita lokal. Sembari melantunkan kapata dengan irama khas, ia menyisipkan kata-kata kunci yang harus dicatat oleh anak-anak ke dalam buku mereka. Kegiatan ini berlangsung tanpa tekanan, dalam suasana yang cair namun terfokus. Beberapa anak tampak antusias menyalin frasa yang mereka dengar, lalu bertanya tentang maknanya, membuka ruang diskusi kecil yang hidup. Dari observasi tersebut, tampak jelas bahwa praktik mendengar dan menulis tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam satu alur pembelajaran kultural. Ruang ini menjadi tempat belajar sekaligus arena pewarisan nilai.

Nyanyian dan cerita bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan jembatan yang menghubungkan pengalaman literasi dengan dunia yang dikenali anak-anak. Salah satu informan, seorang pengelola taman baca komunitas, menyampaikan bahwa “anak-anak lebih cepat memahami isi cerita saat itu dikaitkan dengan tokoh-tokoh lokal yang mereka kenal, atau jika cerita itu dikisahkan dalam bentuk yang dinyanyikan.” Dalam pandangan informan tersebut, penggunaan nyanyian dan cerita rakyat memperpendek jarak antara buku dan kenyataan hidup anak-anak, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian, bukan bahasa buku yang kaku dan asing.

Eaglestone (2020) dan Shliakhovchuk (2021) menjelaskan bahwa literasi yang efektif tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya di mana individu hidup. Dalam konteks Tual, literasi menjadi lebih bermakna karena terkait langsung dengan memori kolektif, identitas lokal, dan ruang ekspresi komunitas. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak tidak hanya belajar mengenali huruf dan kata, tetapi juga membangun ikatan emosional dan kultural terhadap apa yang mereka baca dan tulis.

Adaptasi tradisi juga tampak dalam tarian daerah yang diajarkan bersamaan dengan pelajaran membaca. Dalam satu kegiatan literasi yang dilakukan di lapangan terbuka dekat pesisir, anak-anak diajak untuk menuliskan lirik lagu daerah setelah terlebih dahulu mempraktikkan gerakan tari yang terkait dengan lagu tersebut. Salah satu guru relawan menjelaskan bahwa anak-anak yang semula kesulitan memahami teks kini mulai menulis dengan semangat, karena mereka merasa bagian dari cerita yang mereka pelajari. Tarian

menjadi media kinestetik yang memperkuat memori anak terhadap teks. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, seperti dikemukakan oleh Reichstein et al. (2019), keterlibatan fisik dan emosional dalam proses belajar memperkuat daya serap kognitif anak-anak, serta meningkatkan retensi makna yang diajarkan.

Lebih jauh, dalam praktik mendongeng malam hari—yang biasanya dilakukan dalam forum keluarga atau komunitas kecil—terjadi interaksi lintas generasi yang menghidupkan kembali relasi sosial yang hangat dan penuh makna. Seorang ibu rumah tangga yang menjadi narasumber menjelaskan bahwa kegiatan ini memberi ruang bagi anak-anak untuk bertanya, menulis kembali cerita dalam versi mereka sendiri, dan kemudian membacakan ulang di hadapan teman-temannya. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kemampuan literasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak. Dalam pengamatan peneliti, suasana forum-forum seperti ini sangat khas: berlangsung di beranda rumah, diterangi lampu minyak, dengan irama laut sebagai latar alami. Literasi dalam bentuk ini tumbuh sebagai praktik hidup yang tidak terpisah dari konteks sosial dan ekologis masyarakat pesisir.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang menghargai budaya lokal bukan hanya memperkaya metode belajar, tetapi juga memperdalam keterlibatan anak-anak dan komunitas dalam praktik literasi. Berbeda dari pendekatan literasi formal yang seringkali mengabaikan konteks kultural peserta didik, pendekatan ini justru mengandalkan nilai-nilai lokal sebagai fondasi pedagogis. Hal ini sekaligus menjadi kritik implisit terhadap model literasi yang terlalu berorientasi pada standar nasional tanpa memperhatikan keragaman sosial-budaya lokal.

Perempuan sebagai Motor Sosial: Transformasi Peran dan Identitas

Di tengah struktur sosial yang masih kuat dipengaruhi nilai-nilai patriarkal, perempuan di Kota Tual justru tampil sebagai penggerak utama dalam inisiatif literasi komunitas. Perubahan ini tidak datang secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari bawah melalui keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan-kegiatan literasi berbasis budaya. Mereka memulai dari peran yang sering dianggap domestik—sebagai pendongeng, penyanyi lagu daerah, atau penjaga pengetahuan tradisional—namun secara perlahan, peran ini meluas menjadi posisi kepemimpinan yang diakui dan dihargai di ruang publik komunitas. Literasi menjadi semacam jalan sunyi yang perlahan namun pasti membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi perempuan untuk memperluas cakrawala sosialnya.

Dalam beberapa sesi observasi lapangan di desa Letvuan dan Ohoidertutu, terlihat bagaimana perempuan tidak hanya menjadi fasilitator kelas belajar informal bagi anak-anak, tetapi juga penyusun materi ajar berbasis lokal. Mereka merancang cerita rakyat versi anak-anak, menuliskannya ulang dengan bahasa sederhana, dan kemudian mengandalkan dalam bentuk buku kecil yang dijual dalam pasar mingguan komunitas. Salah satu informan, yang sebelumnya hanya dikenal sebagai pengrajin anyaman, kini aktif mengelola taman baca dan dipercaya menjadi narasumber dalam pelatihan literasi bagi perempuan di desa tetangga. Dalam pengakuannya, ia merasa bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan literasi

memberinya “keberanian untuk bicara dalam forum-forum komunitas yang sebelumnya hanya dihadiri oleh laki-laki.” Fakta ini menunjukkan adanya transformasi identitas: dari perempuan domestik menjadi agen perubahan sosial.

Transformasi ini bisa dibaca melalui kacamata Grove (2021), yang memandang bahwa pembangunan bukan hanya sebagai peningkatan pendapatan, tetapi sebagai perluasan kapasitas manusia untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya menjadi keterampilan teknis, melainkan instrumen untuk memperluas fungsi sosial perempuan—fungsi sebagai pendidik, pengambil keputusan, dan pelaku ekonomi. Kegiatan seperti menulis cerita rakyat, membuat alat peraga pembelajaran dari bahan bekas, hingga mengelola kelompok baca berbasis rumah, semuanya menjadi ruang untuk mengaktualisasikan diri.

Dalam wawancara dengan Ibu M, seorang perempuan paruh baya yang aktif sebagai fasilitator taman baca, terungkap bahwa ia kini sering diundang dalam musyawarah desa untuk membicarakan program pendidikan anak dan remaja. Menurutnya, hal itu tidak mungkin terjadi lima tahun lalu ketika suara perempuan hanya dianggap relevan dalam urusan dapur dan rumah tangga. Ia merasa bahwa “melalui buku dan kelas baca, kami jadi terlihat penting, jadi didengar.” Kalimat ini bukan sekadar testimoni personal, melainkan representasi dari sebuah pergeseran struktur sosial di tingkat akar rumput, di mana literasi membuka ruang negosiasi ulang terhadap relasi kuasa berbasis gender.

Lebih lanjut, kegiatan literasi juga telah melahirkan unit-unit ekonomi baru yang dikelola oleh kelompok perempuan. Salah satunya adalah produksi buku cerita rakyat bergambar yang ditulis dan diilustrasikan oleh para ibu rumah tangga, lalu dijual ke sekolah-sekolah dan komunitas literasi lain di kepulauan Kei. Dalam observasi di rumah produksi kecil milik kelompok ini, tampak suasana kerja yang kolaboratif namun terorganisasi dengan baik: sebagian menulis, sebagian menggambar, sementara yang lain bertugas membungkus dan mendistribusikan hasilnya. Keberadaan unit usaha ini tidak hanya berdampak pada penguatan ekonomi rumah tangga, tetapi juga memberi legitimasi sosial baru bagi perempuan sebagai pelaku utama dalam pembangunan berbasis komunitas.

Namun, perubahan ini tentu tidak terjadi tanpa tantangan. Beberapa informan perempuan mengakui bahwa pada awalnya mereka menghadapi resistensi, terutama dari pihak laki-laki yang merasa kehilangan monopoli atas ruang publik. Tetapi seiring dengan meningkatnya hasil yang terlihat—anak-anak yang lebih tertarik belajar, penghasilan tambahan dari usaha kreatif, dan meningkatnya apresiasi komunitas terhadap kegiatan budaya—dukungan pun mulai tumbuh. Literasi dalam hal ini menjadi kekuatan sosial yang subtil namun transformatif: ia tidak datang dengan konfrontasi, tetapi dengan ketekunan dan kebermaknaan.

Dengan kata lain, keterlibatan perempuan dalam kegiatan literasi bukan hanya soal peningkatan angka melek huruf, melainkan penguatan posisi tawar perempuan dalam lanskap sosial Maluku Tenggara. Melalui aktivitas yang tampak sederhana—mendongeng, menulis cerita, mengelola taman baca—para perempuan membangun kapasitas baru yang

memberi mereka legitimasi sebagai pemimpin komunitas. Mereka tidak lagi hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi pemilik pengetahuan, penjaga budaya, dan pengarah masa depan komunitas mereka.

Membaca sebagai Aktivitas Komunal: Pergeseran Sikap di Kalangan Generasi Muda

Di tengah gelombang digitalisasi dan menurunnya minat baca di berbagai daerah, Kota Tual justru menunjukkan dinamika menarik terkait cara anak-anak dan remaja memaknai kegiatan membaca. Awalnya, membaca lebih sering diasosiasikan dengan kewajiban sekolah yang membosankan—aktivitas yang dilakukan secara individual, formal, dan penuh tekanan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, persepsi ini mulai bergeser. Membaca kini mulai dilihat sebagai kegiatan sosial yang menyenangkan, bahkan dinanti-nantikan, terutama ketika dikemas dalam bentuk yang lebih hidup dan kontekstual melalui kegiatan berbasis komunitas.

Salah satu pengamatan penting berasal dari kunjungan ke sebuah taman baca komunitas di kawasan Wearlilir, Kota Tual. Taman baca ini terletak di halaman belakang rumah seorang warga yang disulap menjadi ruang belajar terbuka dengan tikar-tikar pandan, rak-rak buku sederhana dari kayu lokal, serta dinding yang dihiasi ilustrasi cerita rakyat. Setiap sore, belasan anak-anak dari berbagai usia berkumpul untuk membaca buku cerita, mendengar dongeng yang dibacakan oleh relawan, atau mengikuti pertunjukan budaya kecil-kecilan seperti pembacaan kapata dan teater cerita rakyat. Suasananya cair dan penuh keakraban, dengan anak-anak yang tertawa lepas, bertanya, dan kadang menimpali cerita dengan pengalaman pribadi mereka.

Dalam wawancara dengan salah satu pengelola taman baca, Bapak Y, yang juga seorang guru sekolah dasar, ia menyebut bahwa kegiatan membaca kini tidak lagi menjadi “beban” bagi anak-anak. Mereka merasa lebih tertarik karena buku-buku yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka sendiri—kisah nelayan, cerita tentang pohon pala, atau legenda asal mula nama pulau. Bahkan, beberapa remaja mulai membuat klub baca kecil yang bertemu seminggu sekali untuk berdiskusi tentang cerita favorit mereka. Perubahan ini mencerminkan sebagai *communal literacy engagement*, yakni keterlibatan literasi yang tidak hanya berlangsung di ruang-ruang formal, melainkan tumbuh dari relasi sosial dan pengalaman kolektif yang bermakna.

Transformasi ini juga tampak dalam cara anak-anak merespons bacaan. Dalam salah satu sesi membaca bersama yang diamati, seorang anak laki-laki kelas 4 SD, yang sebelumnya dikenal pemalu dan jarang berbicara, dengan antusias menceritakan ulang sebuah cerita rakyat yang baru saja dibaca kepada teman-temannya. Respons dari teman-temannya pun menggembirakan: mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menambahkan versi mereka sendiri terhadap cerita tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, melainkan juga relasi sosial yang mempererat kohesi antarindividu dan generasi.

Kondisi ini diperkuat oleh peran perempuan sebagai fasilitator kegiatan membaca, seperti yang ditunjukkan oleh Ibu T, seorang relawan yang rutin membacakan cerita kepada anak-anak. Menurutnya, anak-anak lebih mudah tertarik jika cerita dibacakan dengan gaya

yang ekspresif, diselingi lagu atau gerakan tangan yang mengingatkan pada tarian tradisional. Ia menyebut bahwa “kalau kita cuma suruh mereka baca buku saja, mereka bosan. Tapi kalau kita bercerita, menyanyi, dan bergerak bersama, mereka malah minta tambah.” Pengalaman seperti ini mengindikasikan bahwa literasi, ketika ditanamkan melalui bentuk-bentuk ekspresi yang hidup dan komunal, tidak hanya meningkatkan keterampilan baca-tulis, tetapi juga menghidupkan kembali rasa ingin tahu dan imajinasi.

Selain itu, kegiatan literasi komunal ini juga memiliki implikasi lebih luas terhadap pendidikan formal. Beberapa guru yang menjadi informan menyatakan bahwa anak-anak yang aktif di taman baca komunitas menunjukkan peningkatan minat belajar di sekolah. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca keras di kelas, lebih aktif dalam berdiskusi, dan lebih mampu menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa taman baca tidak sekadar menjadi pelengkap dari sistem pendidikan formal, tetapi justru menjadi jembatan yang menyatukan pengalaman belajar anak di rumah, komunitas, dan sekolah.

Keterlibatan literasi yang tumbuh dari interaksi sosial ini menciptakan ekosistem belajar yang lebih organik dan berakar pada budaya lokal. Literasi tidak lagi diposisikan sebagai keterampilan yang “diajarkan dari atas”, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang bisa tumbuh melalui permainan, cerita, dan dialog. Pergeseran ini menjadi krusial dalam konteks daerah seperti Maluku Tenggara yang memiliki kekayaan budaya lokal, namun sering terpinggirkan dalam kebijakan pendidikan nasional yang terlalu terstandar.

Praktik membaca yang awalnya individual dan institusional kini berubah menjadi aktivitas kolektif yang memperkuat solidaritas komunitas. Anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar berbagi, mendengarkan, dan memahami cerita orang lain. Literasi menjadi bagian dari proses tumbuh bersama, bukan sekadar syarat akademik. Pergeseran ini membuka jalan baru bagi pengembangan strategi literasi yang lebih relevan, partisipatif, dan menyenangkan—strategi yang menghargai suara lokal dan menjadikan komunitas sebagai ruang belajar utama.

Merumuskan Model Literasi Kultural Berbasis Gender: Pembelajaran dari Tual

Dari rangkaian praktik literasi yang diamati dan dianalisis di Kota Tual, dapat dirumuskan sebuah model literasi kultural berbasis gender yang bersandar kuat pada pengalaman komunitas pesisir dan nilai-nilai lokal yang hidup. Model ini bukan disusun di atas meja konseptual semata, melainkan lahir dari denyut praktik sehari-hari yang dijalani oleh masyarakat, terutama perempuan, dalam menghidupkan kembali semangat baca-tulis. Model ini membingkai tiga elemen utama: partisipasi aktif perempuan sebagai penggerak utama, pemanfaatan instrumen budaya lokal sebagai wahana belajar, dan tata kelola kegiatan yang berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa ruang-ruang literasi di Tual tidak dibentuk secara kaku seperti ruang kelas formal, melainkan lebih menyerupai arena interaksi sosial yang bersifat cair dan adaptif. Salah satu taman baca yang dibangun secara swadaya di Kelurahan Fiditan, misalnya, berlokasi di beranda rumah milik seorang ibu rumah tangga yang

juga aktif dalam kelompok pengajian lokal. Ruang itu dipenuhi tikar, bantal duduk, alat musik tradisional seperti tifa kecil, dan rak sederhana yang memuat buku cerita rakyat, majalah anak, serta hasil dokumentasi komunitas seperti cerita yang ditulis anak-anak sendiri. Anak-anak, perempuan, dan orang tua duduk dalam satu lingkaran setiap akhir pekan, membacakan cerita secara bergantian, memainkan alat musik, atau berbincang soal isi cerita. Ini bukan sekadar kegiatan membaca, tetapi ruang belajar yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan koneksi antarwarga.

Salah satu informan perempuan, Ibu L, yang memfasilitasi kegiatan ini, menyebut bahwa membaca bukan lagi sekadar tujuan, melainkan jalan untuk membangun relasi dan menanamkan nilai. Ia menyampaikan bahwa sejak kegiatan ini rutin dilakukan, para ibu mulai berani tampil di depan umum, menyuarakan pendapat di musyawarah RT, bahkan mengusulkan agar sebagian dana desa dialokasikan untuk mendukung program literasi anak. Ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terbingkai secara kultural turut memperkuat posisi tawar perempuan di ruang publik. Dalam model ini, budaya lokal bukan sekadar alat bantu, tetapi jantung dari proses belajar. Kapata, syair, dongeng lisan, bahkan simbol-simbol dari tarian tradisional dipakai untuk menanamkan keterampilan dasar membaca dan menulis, sekaligus memperkenalkan kosmologi lokal kepada generasi muda. Sebagaimana ditunjukkan dalam kerangka *community-rooted literacy framework* dari Chodkowska-Miszczuk et al. (2021), ketika literasi didasarkan pada pengalaman lokal, ia tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sosial. Kegiatan mendongeng malam hari yang dilakukan oleh nenek-nenek di Tual, misalnya, menjadi sarana belajar intergenerasional di mana anak-anak mengenal huruf dan kata sambil menyerap nilai kearifan lokal.

Keterlibatan komunitas dalam mengelola kegiatan juga menjadi ciri khas dari model ini. Tidak ada satu institusi tunggal yang mendikte proses belajar. Sebaliknya, warga bersepakat dalam forum informal untuk mengatur jadwal, menentukan materi, bahkan menyusun rencana kegiatan seperti lomba cerita rakyat atau pameran tulisan anak-anak. Dalam sebuah pertemuan warga yang sempat diamati, terlihat bagaimana tokoh adat, ibu-ibu penggerak, pemuda gereja, dan relawan pendidikan duduk bersama membahas rencana pengembangan taman baca untuk kampung seberang. Mereka berdebat bukan tentang kurikulum, tetapi tentang cara menjaga konsistensi dan menyiasati minimnya buku bacaan dengan membuat buku bersama.

Model literasi ini menunjukkan bahwa ketika perempuan diberi ruang untuk berkontribusi dan budaya lokal dijadikan alat utama belajar, maka literasi tidak hanya tumbuh lebih cepat, tetapi juga lebih dalam. Literasi tidak lagi berjarak, melainkan melekat pada kehidupan sehari-hari: dari cerita yang dicitrakan sebelum tidur, dari syair yang dinyanyikan sambil menumbuk sagu, hingga dari papan pengumuman warga yang kini mulai diisi oleh tulisan anak-anak dan ibu-ibu. Dalam konteks ini, literasi menjadi semacam tenunan sosial yang mengikat komunitas, bukan sekadar kompetensi individual. Potensi replikasi model ini sangat besar, terutama untuk wilayah-wilayah pesisir dan kepulauan lain yang memiliki

struktur sosial serupa dengan Tual—yakni kuatnya peran informal perempuan, tradisi lisan yang masih hidup, dan komunitas kecil yang erat. Namun, keberhasilan model ini bukan pada replikasinya yang literal, melainkan pada prinsip dasarnya: bahwa literasi harus dibangun dari dalam komunitas, dengan memanfaatkan sumber daya budaya yang tersedia, dan dengan menjadikan perempuan sebagai motor utama transformasi sosial. Dengan pendekatan seperti ini, literasi bukan hanya menasar perubahan angka melek huruf, tetapi juga menghidupkan kembali makna membaca sebagai aktivitas yang membentuk manusia dan masyarakat.

Literasi sebagai Proses Sosial dan Kultural

Literasi di masyarakat kepulauan seperti Tual tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai sekadar keterampilan membaca dan menulis yang bersifat teknis dan individual. Ia jauh lebih kompleks dan berlapis—sebuah praktik sosial yang tertanam dalam jaringan relasi budaya, kuasa, dan identitas. Pengalaman lapangan di Tual menunjukkan bahwa ketika literasi dikembangkan bukan dari buku teks atau kurikulum formal, tetapi dari dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai lokal, maka ia menjadi lebih dari sekadar instrumen pendidikan. Ia menjelma menjadi medan transformasi sosial, ruang pembentukan diri, dan alat partisipasi warga dalam merumuskan masa depan komunitasnya.

Hal ini terlihat nyata ketika seorang ibu yang sebelumnya hanya dikenal sebagai penjual ikan di pasar—sebut saja Ibu M—kini dipercaya sebagai koordinator taman baca di lingkungan tempat tinggalnya. Ia tidak hanya mengatur jadwal membaca, tetapi juga memimpin diskusi warga soal kebutuhan pendidikan anak-anak dan merancang kegiatan budaya yang mendukung minat baca. Ia mengatakan bahwa meskipun dirinya tidak tamat sekolah, ia merasa bahwa dirinya telah “belajar kembali dan menjadi bagian dari sesuatu yang penting.” Cerita Ibu M bukanlah kisah tunggal. Di berbagai titik lokasi penelitian, narasi serupa muncul: perempuan-perempuan yang sebelumnya tidak terdengar, kini menyuarakan gagasan dan menginisiasi perubahan melalui medium literasi.

Observasi di salah satu taman baca yang dikelola oleh komunitas menunjukkan bahwa proses belajar yang terjadi tidak linear sebagaimana yang umumnya dijumpai di sekolah. Anak-anak duduk melingkar di pelataran rumah, sebagian memegang lembaran cerita rakyat, yang lain sibuk menggambar berdasarkan kisah yang baru mereka dengar. Sementara itu, para ibu berdiskusi mengenai rencana membuat buku kecil berisi cerita-cerita yang biasa mereka dengarkan waktu kecil. Proses ini memperlihatkan bahwa literasi menjadi kegiatan kolektif, berakar pada pengalaman lokal, dan terhubung erat dengan dinamika sosial komunitas. Literasi bukanlah sesuatu yang netral atau universal, melainkan selalu dimediasi oleh konteks sosial dan budaya tempat ia berlangsung.

Literasi juga memperlihatkan wajahnya sebagai praktik yang berelasi dengan kuasa. Dalam konteks masyarakat patriarkal yang masih kuat di Tual, kemampuan membaca dan menulis menjadi jembatan bagi perempuan untuk masuk ke ranah-ranah pengambilan keputusan yang sebelumnya tertutup. Mereka tidak hanya memperoleh kepercayaan sebagai pengajar informal, tetapi juga sebagai pemimpin lokal, mediator antar-generasi, dan pelaku

ekonomi berbasis kreativitas. Ketika kegiatan literasi difasilitasi dengan menghormati bentuk-bentuk budaya lokal, perempuan menemukan legitimasi dalam ranah sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, literasi di Tual tidak hanya membentuk ulang relasi kuasa dan gender, tetapi juga membangun kembali kepercayaan komunitas terhadap dirinya sendiri. Banyak warga yang mengaku bahwa dulu mereka merasa membaca hanyalah “urusan sekolah” dan tidak punya tempat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, melalui integrasi dengan aktivitas budaya seperti kapata, mendongeng, atau membuat cerita dari pengalaman hidup, membaca dan menulis menjadi aktivitas bermakna yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan komunitasnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa upaya menghidupkan kembali budaya baca di Maluku Tenggara, khususnya di Kota Tual, hanya dapat berhasil apabila dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan tradisi lokal dan pemberdayaan perempuan sebagai aktor utama dalam ruang-ruang literasi komunitas. Dengan menjadikan praktik budaya seperti nyanyian, cerita rakyat, dan tarian tradisional sebagai instrumen pedagogis yang kontekstual, literasi direvitalisasi bukan sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai proses sosial yang hidup dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kepulauan. Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utamanya dengan menunjukkan bahwa pendekatan kultural dan berbasis komunitas tidak hanya efektif dalam membangun minat baca, tetapi juga mendorong transformasi sosial—terutama dalam memperluas peran sosial perempuan dan menumbuhkan ekosistem literasi yang berpihak pada keberagaman budaya serta nilai-nilai lokal. Melalui model literasi yang sensitif gender dan berakar pada konteks budaya setempat, studi ini menawarkan kontribusi konseptual yang penting bagi pengembangan model literasi alternatif yang dapat direplikasi di wilayah pesisir atau kepulauan lain, sekaligus memperkaya wacana ilmu sosial dan humaniora yang lebih kontekstual, transformatif, dan berkelanjutan.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan

konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, M., van Wessel, M., van Bommel, S., Ampaire, E. L., Twyman, J., Jassogne, L., & Feindt, P. H. (2020). What does it Mean to Make a 'Joint' Decision? Unpacking Intra-household Decision Making in Agriculture: Implications for Policy and Practice. *The Journal of Development Studies*, 56(6), 1210–1229. <https://doi.org/10.1080/00220388.2019.1650169>
- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiwarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). *Revitalization of Local Traditional Culture for Sustainable Development of National Character Building in Indonesia BT - Innovations and Traditions for Sustainable Development* (W. Leal Filho, E. V Krasnov, & D. V Gaeva (eds.); pp. 347–369). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21
- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: a worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication. *BMC Medical Research Methodology*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Aprillianti, R., Safira Bella Avilia, D., & Romelah. (2022). The Role of Muhammadiyah Islamic Movement in Hacking a New Map of Local Culture in Indonesia. *Audito Comparative Law Journal (ACLJ)*, 3(1 SE-Articles), 10–17. <https://doi.org/10.22219/aclj.v3i1.19857>
- Banerjee, S., Alok, S., & George, B. (2020). Determinants of Women Empowerment as Measured by Domestic Decision-Making: Perspective from a Developing Economy. In W. A. Barnett & B. S. Sergi (Eds.), *Advanced Issues in the Economics of Emerging Markets* (Vol. 27, pp. 1–12). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027001>
- Bans-Akutey, A., & Tiimub, B. M. (2021). Triangulation in Research. *Academia Letters*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.20935/AL3392>
- Bishop, E. (2023). Critical Literacy: Bringing Theory to Praxis. In *The Critical Pedagogy Reader* (pp. 385–396). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003286080-29>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Cardozo, M. T. A. L., Affiat, R. A., Zaman, F., Irawani, M., & Srimulyani, E. (2022). Silent struggles: women education leaders' agency for peacebuilding in Islamic schools in post-conflict Aceh. *Journal of Peace Education*, 19(2), 158–181. <https://doi.org/10.1080/17400201.2022.2052826>
- Cardozo, M. T. A. L., & Srimulyani, E. (2021). Analysing the spectrum of female education leaders' agency in Islamic boarding schools in post-conflict Aceh, Indonesia. *Gender and Education*, 33(7), 847–863. <https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1544361>
- Chodkowska-Miszczuk, J., Kola-Bezka, M., Lewandowska, A., & Martinát, S. (2021). Local Communities' Energy Literacy as a Way to Rural Resilience—An Insight from Inner Peripheries. *Energies*, 14(9), 2575. <https://doi.org/10.3390/en14092575>
- Diprose, R. (2023). Brokerage, power and gender equity: How empowerment-focused civil

- society organisations bolster women's influence in rural Indonesia. *Journal of International Development*, 35(3), 401–425. <https://doi.org/10.1002/jid.3770>
- Eaglestone, R. (2020). 'Powerful knowledge', 'cultural literacy' and the study of literature in schools. *Impact*, 2020(26), 2–41. <https://doi.org/10.1111/2048-416X.2020.12006.x>
- Ekayani, N. L., & Suwedawati, G. A. K. A. (2023). Implementation Of The School Literacy Movement (GLS) In Growing Reading Interest Of The Students. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2 SE-Articles), 205–217. <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i2.2279>
- Farid, S. (2022). Observation. In M. R. Islam, N. A. Khan, & R. Baikady (Eds.), *Principles of Social Research Methodology* (pp. 365–375). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-5441-2_25
- Firmansyah, C. A., & Sihaloho, E. D. (2021). The Effects of Women Empowerment on Indonesia's Regional Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 12–21. <https://doi.org/10.23917/jep.v22i1.11298>
- Gephart, R. P. (2018). Qualitative Research as Interpretive Social Science. In *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods: History and Traditions* (pp. 33–53). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526430212.n3>
- Grove, H. (2021). Ageing as well as you can in place: Applying a geographical lens to the capability approach. *Social Science & Medicine*, 288, 113525. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113525>
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>
- Lyesmaya, D., Musthafa, B., & Sunendar, D. (2020). Local wisdom value's-based literacy education learning model in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1470(1), 012030. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012030>
- Marmoah, S., & Poerwanti, Suharno, J. I. S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4), e09315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09315>
- Moje, E. B., & Lewis, C. (2020). Examining Opportunities to Learn Literacy: The Role of Critical Sociocultural Literacy Research. In *Reframing Sociocultural Research on Literacy* (pp. 15–48). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003064428-3>
- Mustika, N. W. M., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K. A., & Putra, I. D. G. A. D. (2021). Sustainable Socio-cultural Aspect Within Green Building User Behavior in Bali, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 933(1), 012021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/933/1/012021>
- Novianti, N. (2022). Indonesian Folk Narratives: On the Interstices of National Identity, National Values, and Character Education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16(1), 99–116. <https://doi.org/10.2478/jef-2022-0006>
- Nurgiyantoro, B., Lestyarini, B., & Rahayu, D. H. (2020). Mapping Junior High School Students' Functional Literacy Competence. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 560–572. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.34061>
- Nurrika, D., Zhang, S., Discacciati, A., Tomata, Y., Liu, Y., Sugawara, Y., & Tsuji, I. (2020). Education Level, Monthly Per-Capita Expenditure, and Healthy Aging in the Older

- Indonesian Population: The Indonesia Family Life Survey 2007 and 2014. *The Tohoku Journal of Experimental Medicine*, 250(2), 95–108. <https://doi.org/10.1620/tjem.250.95>
- Permatasari, P. A., & Wijaya, D. N. (2022). Reviving the lost heritage: Batik cultural route in the Indonesian spice route perspective. In *Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination Research* (pp. 287–294). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003248002-39>
- Pulu, S., Subono, N. I., & Adelina, S. (2023). Dynamic and Challenges of Women Leaders: Gender Equality Agenda vs Gender Traditional Roles In Society. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 22(2), 117–131. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.117-131>
- Rattu, J. A. (2019). The Sustainability of Women’s Leadership in Maengket Makamberu Performance. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion’s Studies*, 2(1), 61–76. <https://doi.org/10.36625/sj.v2i1.25>
- Reichstein, M., Camps-Valls, G., Stevens, B., Jung, M., Denzler, J., Carvalhais, N., & Prabhat. (2019). Deep learning and process understanding for data-driven Earth system science. *Nature*, 566(7743), 195–204. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-0912-1>
- Robinson, B. (2023). Speculative Propositions for Digital Writing Under the New Autonomous Model of Literacy. *Postdigital Science and Education*, 5(1), 117–135. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00358-5>
- Sah, P. K. (2021). Reproduction of nationalist and neoliberal ideologies in Nepal’s language and literacy policies. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(2), 238–252. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1751063>
- Sambodo, M. T., Yuliana, C. I., Hidayat, S., Novandra, R., Handoyo, F. W., Farandy, A. R., Inayah, I., & Yuniarti, P. I. (2022). Breaking barriers to low-carbon development in Indonesia: deployment of renewable energy. *Heliyon*, 8(4), e09304. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09304>
- Shliakhovchuk, E. (2021). After cultural literacy: new models of intercultural competency for life and work in a VUCA world. *Educational Review*, 73(2), 229–250. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1566211>
- Sutisna, A., Dalimunthe, H. H. B., & Retnowati, E. (2021). Building entrepreneurial literacy among villagers in Indonesia. *Rural Society*, 30(1), 45–58. <https://doi.org/10.1080/10371656.2021.1895472>
- Widjaja, F. I. (2022). Realities and challenges for mission transformation in Sabu people. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7137>
- Wright, D., Mitchell, R., & Norris, B. (2022). Histories of Torres Strait Islander interaction and mythological geography. *Queensland Archaeological Research*, 25, 1–24. <https://doi.org/10.25120/qar.25.2022.3883>